

---

# PENGETAHUAN TANAMAN OBAT TRADISIONAL UNTUK PENYAKIT ANAK PADA KOMUNITAS REMAJA DI BALI : SEBUAH KAJIAN EKOLINGUISTIK

I Wayan Rasna dan Ni Wayan S. Binawati

Universitas Pendidikan Ganesha

[wayanrasna@ymail.com](mailto:wayanrasna@ymail.com)

## Abstract

*This study aims at knowing: 1) the level of young generations' knowledge about the use of traditional medical plantation for curing children's diseases; and 2) the implication of the aims 1 above to Eco linguistics. This study took place in the province of Bali, consisting of 8 regencies and one city government. The total samples of the study were 225 young generations' and 45 spiritual people. The samples of the study were determined by using purposive quota sampling. The data related to the young generations' knowledge were collected through test. The data as to the implication of aims 1 were gathered by means of interview. The result of the study shows that: 1) the Balinese young generations' knowledge about the use of traditional medical plantation is 48.4% (not enough); and 2) the young generations having better knowledge and will be more familiar with the terms of medical plantation, such as the young generations in Karangasem with the percentage of 73.12% (good), the young generations in Klungkung 70.50% (good), and Bangli 71.36% (good). They are a bit more familiar with medical plantation terms. Referring to the result of the study, it is suggested to socialize about the usefulness of medical plantation, the improvement of the skill in producing medicine from medical plantation, and synergizing the related components to lexical maintenance and environment.*

Key Words: maintenance; lexical; medical plantation; ecolinguistics.

## 1. Pendahuluan

Tidak satu benda pun berdiri sendiri tanpa adanya yang lain (Swimme and Berry, 1992). Sejalan dengan hal ini, ahli biology, Lynn Margulis bersama Dorion Sagan, menyebutkan bahwa segala sesuatu di bumi adalah bagian dari sebuah jejaring hubungan. Hewan-hewan terkait satu sama lain dengan lingkungan hidupnya (Margulis dan Dorion, 1995). Tumbuh-tumbuhan menyediakan makanan dan tempat berlindung bagi hewan dan manusia. Jamur, pendaur ulang bumi yang tak kenal lelah membantu mempertahankan kehidupan di permukaan bumi. Sayangnya, manusia menganggap diri mereka sebagai bagian yang terpisah dari kesatuan ini. Pada kenyataannya, mereka – seperti halnya semua bentuk kehidupan dan komunitas mikroba – terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya. Tidak ada kemandirian di alam. Alam adalah

kesalingtergantungan. Alam terbentuk dari banyak sekali pola hubungan (Johnson, 2011).

Tidak adanya kemandirian di alam menunjukkan terjadinya pola hubungan yang saling memengaruhi. Perubahan ragawi lingkungan dapat mengakibatkan perubahan/pergeseran nilai, norma dan kultur masyarakat. Betapa tidak, perubahan iklim (*climate change*) akibat efek rumah kaca, berimplikasi pada naiknya permukaan air laut, secara masif memengaruhi kehidupan sosial di kawasan pantai dan pegunungan. Lebih rinci, terjadi pelbagai perubahan pada bahasa. Bahasa berada di ambang kritis, yang semakin sulit untuk hidup, bertahan, dan terwaris pada pemakai yang lebih muda. Belum lagi, dengan adanya hegemoni dan dominasi beberapa bahasa internasional, regional, dan nasional yang semakin mengkhawatirkan keberadaan bahasa-bahasa minoritas di sebuah kawasan (<http://>

yusradiusmanalgayoni. blogspot. com/ 2010/ 05/ mengenalekolinguistik).

Sejalan dengan hal di atas, Pateda menyebutkan bahwa, jika bahasa itu banyak dipakai dalam banyak ranah, maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya, jika bahasa itu tidak banyak dipakai, pemakaiannya sedikit dan ranahnya sempit, maka kosakatanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan (Pateda, 1987).

Keberlangsungan situasi tersebut secara terus-menerus akan mengakibatkan kepunahan leksikal karena kebutuhannya yang melemah. Kepunahan leksikal yang berkepanjangan akan memunculkan kepunahan bahasa. Hal ini selaras dengan penelitian Rasna (2010a) yang menyebutkan bahwa pengetahuan leksikal para remaja tentang tumbuhan dan tanaman obat untuk: 1) remaja desa 28 orang (37,33%) tergolong cukup, 47 orang (82,66%) tergolong kurang; 2) remaja kota: 9 orang (18%) tergolong cukup, 38 orang (76%) tergolong kurang, dan 3 orang (6%) tergolong rendah.

Secara ekolinguistik, hal itu dibuktikan dengan adanya penyusutan pengetahuan bentuk leksikal tanaman obat para remaja sehingga para remaja tidak mengenal bentuk leksikal tertentu, seperti *buu*, *sekapa* (gadung), *kusambi*, *naga sari*, *kundal*, *antasari*, bahkan tidak semua remaja tahu *beluntas*. Hal ini terjadi karena: (1) adanya perubahan sosiokultural; (2) perubahan sosioekologis secara fisik; dan (3) faktor sosioekonomis. Perubahan ini membawa dampak penyusutan leksikal yang digolongkan ke dalam ekolinguistik (Rasna, 2010b).

Tanaman obat tradisional perlu mendapatkan penanganan yang serius. Hal ini bukan saja berdampak pada lingkungan, kesehatan, ekonomi, bencana, tetapi juga berdampak pada kepunahan leksikal. Kecilnya perhatian terhadap tanaman obat terbukti dari pernyataan TRUBUS Infokit Herbal Indonesia Berkhasiat dalam Vol. 8 yang menyebutkan bahwa tanaman unggulan nasional yang telah diuji klinis baru 9, yaitu salam, sambiloto, kunyit, jahe merah, jati belanda, temulawak, jambu biji, cabe jawa dan mengkudu (Trubus, 2010). Menurut Hariana, di Indonesia dikenal lebih dari 20.000 jenis tumbuhan obat. Namun, baru 1.000 jenis saja yang sudah di data, dan baru sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional (Hariana, 2009). Hal ini menunjukkan betapa kecilnya perhatian ataupun penggunaan tanaman obat.

Kecilnya perhatian terhadap tanaman obat hanyalah salah satu penyebab ekosistem itu bertambah kritis. Lebih dari itu, ekosistem bertambah kritis sebagai buah keserakahan pembangunan. Akibatnya, keanekaragaman hayati banyak yang hilang, pelbagai kerusakan terjadi, baik fisik, biologis, maupun sosiologis, terhadap kelangsungan hidup manusia dan kebertahanan lingkungan (Algayoni, 2010; Marimbi, 2009; Ratna, 2009; Salim, 2007). Hal ini menuntut kajian multidisiplin, seperti sosiologi, antropologi, dan ekologi. Dalam tautan ini, ekolinguistik mencoba menyertakan diri dalam pengkajian lingkungan dalam perspektif linguistik. Sebab, perubahan sosio-ekologis sangat memengaruhi penggunaan bahasa serta perubahan nilai budaya dalam sebuah masyarakat (Al Gayoni, 2010). Tidak dikuasainya lagi sejumlah kosakata oleh penutur remaja disebabkan oleh hilangnya unsur sosial budaya dan sosioekologi pada komunitas ini. Perubahan budaya dari budaya tradisional, seperti pengobatan tradisional (berobat ke dukun) ke budaya modern, seperti pengobatan modern (berobat ke dokter), telah berdampak pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam bidang pengobatan yang berimplikasi ke pergeseran pemakaian kosakata. Pergeseran ini lambat laun mengakibatkan melemahnya kosakata tanaman obat tradisional dan menguatnya pemilikan kosakata pengobatan modern.

Seiring dengan hal itu, perubahan kawasan dari kawasan perdesaan ke kawasan perkotaan atau dari kawasan permukiman menjadi kawasan kosong seperti daerah kawasan Lumpur Lapindo di Jatim menyebabkan hilangnya unsur-unsur budaya yang ada di daerah itu yang sekaligus menyebabkan terkuburnya bentuk leksikal. Demikian juga hal itu terjadi pada danau Buyan yang airnya sempat mengering dan menjadi tempat lapangan sepak bola. Apabila hal ini berlanjut, tentu akan mengakibatkan ikan yang dulunya hidup menjadi mati, berbagai rumput yang dulunya hidup hijau dan subur akan mengering, bahkan mungkin mati (Rasna, 2010). Hal ini akan menyebabkan hilang/ punahnya beberapa ikon leksikal (Saputra, 2010). Pemusnahan unsur alam ataupun unsur budaya akan berdampak pada hilangnya konsepsi penutur terhadap entitas. Sebab, punahnya sebuah bahasa daerah berarti turut terkuburnya semua nilai budaya yang tersimpan dalam bahasa itu, termasuk di dalamnya berbagai kearifan lingkungan (Lauder, 2006).

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil penelitian Rasna (2010a) yang menyebutkan bahwa: 1) kelompok masyarakat (remaja) yang memiliki keyakinan kuat terhadap pengobatan tradisional, mereka akan memiliki pemertahanan leksikal tanaman obat yang lebih kuat, seperti remaja Klungkung sebanyak 247 pemakai (49,40%) peringkat I, remaja Karangasem sebanyak 226 (45,20%), peringkat II, dan remaja Kabupaten Bangli sebanyak 210 (42%) sebagai peringkat III, dan 2) kelompok masyarakat (remaja) yang memiliki keyakinan kuat terhadap pengobatan modern, mereka memiliki pemertahanan kosakata/leksikal tanaman obat tradisional yang lebih lemah/lebih sedikit, seperti remaja Denpasar sebanyak 60 orang (12%), remaja Badung sebanyak 65 orang (73%) dan remaja Buleleng sebanyak 83 orang (16,60%). Hal ini berarti ketebalan keyakinan masyarakat secara sosio-religi-magis terhadap pengobatan tradisional akan membawanya pada keakraban lingkungan/ekologi yang lebih baik. Implikasinya, semakin akrab pula remaja dengan bentuk leksikal tanaman obat itu (ekolinguistik). Jadi, keakraban remaja terhadap tanaman obat tradisional dipengaruhi oleh keyakinannya (Rasna, 2012).

Sehubungan dengan hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) tingkat pengetahuan remaja Bali atas kegunaan tanaman obat tradisional untuk penyakit anak, 2) keterampilan para remaja dalam pengelolaan tanaman obat untuk penyakit anak, dan 3) implikasi tujuan dari (1) dan (2) terhadap ekolinguistik.

## 2. Metode

Populasi penelitian ini mencakup: (1) komunitas penutur bahasa Bali yang tergolong remaja, yakni usia 12-17 tahun (Ericson dalam Crain, 2007), dan (2) dukun. Sampel ditarik dengan teknik *purposive quota sampling* dengan rincian 8 Kabupaten: Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, Badung, Tabanan, Jembrana, dan Buleleng, dan 1 kota madya Denpasar, dengan masing-masing jumlah sampel 25 untuk kelompok remaja dan 5 untuk kelompok dukun.

Jai, total sampel =  $30 \times 9 = 270$ . Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu 1) pengetahuan kegunaan tanaman obat dan keterampilan mengolah tanaman obat, dan 2) data kualitatif berupa implikasinya terhadap ekolinguistik.

Data (1), yaitu tingkat pengetahuan para remaja atas kegunaan tanaman obat tradisional akan dikumpulkan dengan instrumen berupa tes yang terdiri atas lima pilihan dari (A) sampai (E). Pertanyaan berjumlah 40 buah dengan skor masing-masing 2,5. Jadi, jika responden betul semua, maka ia akan mendapat skor 100. Jika salah semua skornya 0. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas kompetensi para remaja dalam bidang kegunaan tanaman obat adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Pengetahuan Kegunaan Tanaman Obat

No.	Skor	Predikat
1.	85 – 100	SangatBaik
2.	70 – 84	Baik
3.	55 – 69	Cukup
4.	45 – 54	Kurang
5.	– 44	Rendah

Data (2), yaitu implikasi terhadap data (1), yaitu data ekolinguistik dikumpulkan melalui metode pencatatan dokumen. Data yg terkumpul diolah secara kualitatif.

## 3. Hasil dan Pembahasan Penelitian

### 3.1 Hasil Penelitian

#### 3.1.1 Pengetahuan Remaja Bali tentang Kegunaan Tanaman Obat Tradisional untuk penyakit Anak

Untuk mengetahui pengetahuan remaja Bali atas kegunaan tanaman obat tradisional untuk penyakit anak, lihat Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pengetahuan Para Remaja atas Kegunaan Tanaman Obat Tradisional untuk Penyakit Anak

No	Nama Tanaman Obat (Bahasa Kawi)	Bahasa Indonesia	Manfaat	Kabupaten										Rerata Per Item	Ket
				Buleleng	Jember	Karangsem	Klungkung	Bangli	Gianyar	Badung	Denpasar	Tabanan			
1	<i>Padang Gulung</i>	Padang Gulung	Perawatan ibu hamil	9 (36%) E	11 (44%) E	14 (56%) C	14 (56%) C	14 (56%) C	14 (56%) C	13 (52%) C	7 (28%) E	19 (48%) D	43,11% E	A = Sangat Baik	
2	<i>Bawang</i>	Berambang	Idem	15 (60%) C	15 (60%) C	19 (76%) B	19 (76%) B	19 (76%) B	15 (60%) C	15 (60%) C	19 (48%) D	19 (48%) D	62,66% C	B = Baik	
3	<i>Adas</i>	Adas	Idem	4 (28%) E	15 (60%) C	21 (84%) B	22 (88%) B	21 (84%) B	16 (64%) C	16 (64%) C	19 (48%) D	12 (48%) D	55,11% C	C = Cukup	
4	<i>Pipis</i>	Nama tumbuhan merayap yang daunnya serupa uang kepeng	Idem	3 (12%) E	6 (24%) E	14 (56%) C	15 (60%) C	16 (64%) C	12 (48%) D	12 (48%) D	6 (24%) E	4 (16%) E	42% E	D = Kurang	
5	<i>Temu rose</i>	Temu rose	Perawatan kandungan	14 (56%) C	22 (88%) B	20 (80%) B	18 (72%) B	18 (72%) B	14 (56%) C	14 (56%) C	6 (24%) E	15 (60%) C	55% C	E = Rendah	
6	<i>Isen</i>	Lengkuas	Pencegah bayi meninggal dalam kandungan	14 (56%) C	17 (68%) C	19 (76%) B	18 (72%) B	18 (72%) B	14 (56%) C	14 (56%) C	15 (60%) C	15 (60%) C	64% C		
7	<i>Urang aring</i>	Urang aring	Idem	4 (16%) E	19 (76%) B	14 (56%) C	16 (64%) C	16 (64%) C	12 (48%) D	12 (48%) D	4 (16%) E	3 (12%) E	46,66% D		
8	<i>Pucuk</i>	Kembang sepatu	Idem	19 (48%) E	12 (48%) E	18 (72%) B	12 (48%) B	18 (72%) B	12 (48%) D	12 (48%) D	9 (36%) E	13 (52%) D	55,55% C		
9	<i>Kesuna</i>	Bawang putih	Idem	14 (58%) C	16 (64%) C	19 (76%) B	21 (84%) B	22 (88%) B	18 (72%) B	18 (72%) B	13 (52%) D	21 (84%) B	75% B		
10	<i>Bungan ambengan</i>	Bunga ilalang	Idem	6 (24%) E	10 (40%) E	16 (64%) C	17 (68%) C	16 (64%) C	13 (52%) D	13 (52%) D	9 (36%) E	14 (56%) C	48% D		
11	<i>Tingkih</i>	Kemiri	Idem	6 (24%) E	9 (36%) E	16 (64%) C	17 (68%) C	16 (64%) C	14 (56%) C	14 (56%) C	8 (32%) E	14 (56%) C	47,11% D		
12	<i>Selegui</i>	Seleguri	Idem	4 (16%) E	12 (48%) D	12 (48%) B	12 (48%) B	13 (52%) B	8 (32%) D	8 (32%) D	4 (16%) E	12 (48%) D	31,11% E		
13	<i>Sembung gantung</i>	Sembung gantung	Obat bayi yang menderita ulman	17 (68%) C	12 (48%) E	20 (80%) B	20 (80%) B	20 (80%) B	7 (28%) E	7 (28%) E	3 (12%) E	1 (4%) D	23,55% E		

12	<i>Selegui</i>	Seleguri	Idem	4 (16%) E	12 (48%) D	12 (48%) D	12 (48%) D	13 (52%) D	8 (32%) E	4 (16%) E	4 (16%) E	12 (48%) D	31,11% E
13	<i>Sembung gantung</i>	Sembung gantung	Obat bayi yang menderita ulinan	17 (68%) C	12 (48%) D	20 (80%) B	20 (80%) B	20 (80%) B	7 (28%) E	3 (12%) E	3 (12%) E	1 (4%) D	23,55% E
14	<i>Inan kunyit</i>	Induk kunir	Idem	17 (68%) C	24 (96%) A	25 (100%) A	25 (100%) A	25 (100%) A	24 (96%) A	23 (92%) A	22 (88%) A	25 (100%) A	92,88% A
15	<i>Bungan paspasan</i>	Bunga pohon paspasan	Obat bayi sari-awan	3 (12%) E	6 (24%) E	19 (76%) B	19 (76%) B	19 (76%) B	7 (28%) E	3 (12%) E	13 (52%) D	12 (48%) D	24,44% E
16	<i>Temutis</i>	Temutis	Idem	14 (56%) C	17 (68%) C	23 (92%) A	23 (92%) A	23 (92%) A	17 (68%) C	13 (52%) D	11 (44%) D	14 (56%) C	67,88% C
17	<i>Santan nyuh tunu</i>	Santan kelapa dipanggang	Idem	9 (36%) D	12 (48%) D	15 (60%) C	15 (60%) C	15 (60%) C	14 (56%) C	12 (48%) D	12 (48%) D	12 (48%) D	55,11% C
18	<i>Wong papah</i>	Jamur yang tumbuh pada pelepah kelapa	Idem	2 (8%) E	5 (20%) E	18 (72%) B	18 (72%) B	14 (56%) C	6 (24%) E	2 (8%) E	2 (8%) E	12 (48%) D	21,44% E
19	<i>Atin bawang tambus</i>	hati bawang bakar	Idem	15 (60%) C	16 (64%) C	19 (76%) B	22 (88%) A	23 (92%) A	19 (76%) B	17 (68%) C	17 (68%) C	23 (92%) A	74,33% B
20	<i>Maswi</i>	Masoyi	Jimat untuk bayi	8 (32%) E	12 (48%) D	20 (80%) B	21 (84%) B	19 (76%) B	16 (64%) C	10 (40%) C	9 (36%) D	12 (48%) D	54% D
21	<i>Ing kakara</i>	Kulit kakara	Obat bayi ketakutan	5 (20%) C	12 (48%) D	20 (80%) B	15 (60%) C	15 (60%) C	10 (40%) C	5 (20%) D	5 (20%) D	12 (48%) D	32% E
22	<i>Ing waduri jamar</i>	Kulit baiduri merah	Idem	3 (12%) C	12 (48%) D	20 (80%) B	15 (60%) C	14 (56%) C	9 (36%) D	4 (16%) E	4 (16%) E	8 (32%) E	28,33% E
23	<i>Wading jaum-jaum putih</i>	Kulit pohon jaum-jaum putih	Obat untuk bayi yang sering meringang kesakitan.	3 (12%) E	12 (48%) D	20 (80%) B	14 (56%) C	14 (56%) C	8 (32%) E	5 (20%) E	5 (20%) E	12 (48%) D	27,55% E
24	<i>Ing twi putih</i>	Kulit pohon turi putih	Obat sariawan	4 (16%) E	12 (48%) D	18 (72%) B	14 (56%) C	14 (56%) C	11 (44%) D	5 (20%) E	4 (16%) E	12 (48%) D	27,44% E
25	<i>Klapa ijo</i>	Kelapa hijau	Idem	16 (64%) C	19 (76%) B	24 (96%) A	24 (96%) A	24 (96%) A	18 (72%) B	16 (64%) C	14 (56%) C	18 (72%) B	74,66% B
Rerata Total				892,25 38,68 E	13,76 : 25 55,04 C	1828 : 25 73,12 B	1764 : 25 70,56 B	1784 : 25 71,36 B	1228 : 49,12 D	892 : 35,68 E	784 : 31,36 E	1385 : 55,4 C	48,11% D

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat dikatakan bahwa pengetahuan para remaja di Kabupaten Buleleng akan manfaat *padang gelung* sebagai tanaman obat hanya 9 orang (36%), 11 orang (44%) untuk remaja Jembrana, 13 (52%) untuk remaja Karangasem, 14 (56%) untuk remaja Klungkung, 13 (52%) untuk Bangli, 13 (52%) untuk remaja Gianyar, 7 orang (28%), baik untuk Badung maupun Denpasar, remaja Tabanan 10 orang (40%). Apabila dihitung rerata di seluruh Bali untuk komponen *padang gulung* = 43,11%. Hal ini menunjukkan bahwa secara total pengetahuan remaja Bali tentang manfaat *padang gelung* tergolong rendah. Hal ini dapat dipahami karena para remaja yang pada zaman dahulu mereka bekerja lebih banyak pada lahan pertanian sehingga dalam kesehariannya akrab dengan rumput. Namun, sekarang para remaja tidak hanya bekerja pada lahan pertanian, tetapi juga beralih ke sektor industri, yaitu industri pariwisata, seperti kapal pesiar. Tidak jarang pula remaja yang malu untuk menggarap lahan pertanian sehingga mereka lebih memilih profesi yang dianggap lebih bergensi seperti pegawai kontrak, meskipun penghasilannya lebih sedikit. Ini berarti rendahnya pengetahuan para remaja tentang manfaat *padang gulung*, karena para remaja kurang akrab dengannya.

Hal tersebut juga dipengaruhi oleh adanya pengobatan medis yang jauh lebih praktis dibandingkan dengan mencari *padang gulung*. Selain itu, orang tidak tahu dan sulit mencari tanaman itu.

Pengetahuan para remaja tentang *bawang* (berambang), 15 orang (60%) remaja Buleleng mempunyai kemampuan cukup. Remaja Jembrana sebanyak 16 orang (64%) mempunyai kemampuan cukup. Sementara itu, remaja Karangasem, Klungkung dan Bangli mempunyai kemampuan pengetahuan baik (76%) akan manfaat berambang sebagai tanaman obat. Di sisi lain, remaja Gianyar kemampuannya cukup (64%). Remaja Badung, Denpasar, dan Tabanan kemampuannya tergolong kurang, yaitu masing-masing 40% dan 48%. Secara total untuk remaja Bali pengetahuannya tergolong cukup 62,66%.

Terhadap tanaman obat *adas* 'adas' diketahui bahwa pengetahuan remaja akan manfaatnya adalah sebagai berikut: remaja Buleleng sebanyak 28% (rendah), Jembrana 60% (cukup), Karangasem 84% (baik), Klungkung 88% (Baik), Bangli 84% (baik),

Gianyar 64% (cukup), Badung 48% (kurang), Denpasar 48 (kurang) dan Tabanan 48% (kurang). Apabila dilihat total item, dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja Bali akan manfaat adas sebanyak 55,11 (cukup).

*Pipis* adalah nama tumbuhan merayap yang daunnya serupa uang kepeng. Terhadap tanaman ini diketahui bahwa pengetahuan remaja Buleleng 12% (kurang), Jembrana 24% (kurang), Karangasem 56% (cukup), Klungkung 60% (cukup), Bangli 64% (cukup), Gianyar 48% (kurang), Badung 24% (rendah). Denpasar 19% (rendah), Tabanan 16% (rendah). Dari sudut pandangan nyata total item, diketahui bahwa pengetahuan remaja Bali akan manfaat daun *pipis* sebanyak 42% (rendah).

Data (1) *padang gelung*, data (2) *bawang* (berambang), data (3) *adas* 'adas' dan data (4) *pipis* 'nama tumbuhan merayap yang daunnya serupa uang kepeng menunjukkan bahwa :

- a) Remaja yang berasal dari daerah yang lebih kuat pemertahanan tradisinya seperti Klungkung, Karangasem, dan Bangli mempunyai pengetahuan akan manfaat tanaman obat lebih baik dibandingkan dengan remaja yang berasal dari daerah yang susah beradaptasi, seperti Buleleng
- b) Tanaman obat yang bersifat umum, seperti *inan kunyit* (induk kunir), *klapo hijo* (kelapa hijau), *bawang adas*, berambang, *isen* (lengkuas), pucuk kembang sepatu, lebih mudah dan lebih banyak diketahui manfaatnya. Hal ini disebabkan oleh remaja dalam kesehariannya banyak memerlukan / banyak kepentingan dan mudah mendapatkannya. Sebaliknya, tanaman obat yang bersifat khusus, ada kalanya pula tanaman obat itu termasuk tanaman langka sehingga sulit dicari, bahkan mungkin telah punah berakibat rendahnya pengetahuan remaja akan manfaat tanaman obat. Hal ini mendorong orang untuk beralih ke pengobatan modern karena lebih gampang, lebih higienis, dan asalkan ada uang.

Jika dibandingkan antara tanaman obat yang bersifat umum (mudah didapat) dan tanaman obat yang bersifat khusus (sulit didapat), jumlah tanaman obat yang bersifat khusus jauh lebih banyak dibandingkan dengan tanaman obat yang bersifat umum. Hal ini menjadi pertimbangan sendiri masyarakat beralih dari

*batra* (pengobatan tradisional) ke pengobatan modern. Akibatnya, makin banyak para remaja yang kurang peduli terhadap tanaman obat, makin banyak pula yang tidak tahu namanya ataupun rupanya. Dampaknya, bukan hanya pada ekologi, tetapi juga pada ekolinguistik, sehingga banyak remaja yang tidak tahu kata / istilah tanaman obat, seperti : *pipis* yang dikiranya uang. Sebab, *pipis* dalam bahasa Bali berarti uang. *Urang – Aring*, *selegin* (selegur), *wong papah* (jamur pada pelepah kelapa), *ingwaduri janar* (kulit baiduri merah), *wading jaum-jaum* (kulit pohon jaum-jaum), *ing aui putih – putih* (kulit pohon turi putih). Inilah sejumlah kecil istilah tanaman obat, di samping tidak diketahui istilahnya, rupanya, juga tidak diketahui manfaatnya. Hal ini salah satu penyebab menurunnya penguasaan kosakata para remaja.

- c) Tanaman yang tergolong umum, seperti *kunyit* (kunir), pengetahuan para remaja tergolong sangat baik (92,88%), sedangkan tanaman khusus apalagi langka, seperti *wong papah* (jamur pada pelepah kelapa), pengetahuan remaja tergolong rendah (31,11%). Hal ini merupakan analisis komponen. Jika dilihat rerata total, pengetahuan para remaja Bali atas kegunaan tanaman obat tradisional tergolong kurang, yaitu 48,11%.

### 3.1.2 Implikasi Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional untuk Penyakit Anak Terhadap Ekolinguistik dan Ekologi

Ekolinguistik (linguistik lingkungan) menelaah hubungan lingkungan dalam kaitannya dengan linguistik. Pengetahuan para remaja atas kegunaan tanaman obat secara keseluruhan tergolong kurang, yaitu 48,11%. Meskipun, jika dilihat secara parsial per kabupaten, tidak semua kabupaten reratanya tergolong kurang. Bahkan, ada juga yang baik seperti remaja kabupaten Karangasem sebesar 73,12%, Klungkung 70,56%, dan Bangli 71,36%. Implikasi keadaan ini terhadap ekolinguistik adalah bahwa remaja di sini (Karangasem, Klungkung, dan Bangli) lebih tahu akan tanaman obat tradisional dibandingkan dengan kabupaten / kota lainnya di Bali seperti Buleleng, Badung, Denpasar, Tabanan, Jembrana, dan Gianyar.

Hal itu menunjukkan bahwa secara ekolinguistik remaja Karangasem, Klungkung dan Bangli lebih tahu

akan tanaman obat seperti *adas* (adas), *pipis* (nama tumbuhan merayap yang daunnya serupa uang kepeng), *temu rose* (temu rose), *urang – aring* (urang aring), *maswi* (masoyi), *ingkakara* (kulit kekara), *ing waduri juar* (kulit baduri merah), *wading jaum-jaum* (kulit pohon jaum-jaum); *ing sui putih* (kulit pohon turi putih), *selegui* (seleguri), *sembung gantung* (sembung gantung), dan *wong papah* (jamur yang tumbuh pada pelepah kelapa). Dari sudut pandang ekologi, remaja yang mengetahui manfaat tanaman obat, 31 orang (8,86%) mempunyai perilaku menata obat dengan rapi, 8 orang (25,43) menyatakan mengembangbiakkan. Untuk remaja yang tidak tahu, perilaku mereka terhadap tanaman obat adalah 38 orang (10,86%) menyatakan mencabut, 94 orang (26,86%) menyatakan membabat, dan 98 orang 28% menyatakan membakar. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan akan manfaat tanaman obat para remaja berpengaruh pada perilaku ekologisnya.

### 3.2 Pembahasan

Pengetahuan para remaja atas kegunaan tanaman obat tradisional untuk penyakit anak dapat dijelaskan sebagai berikut : apabila pengetahuan para remaja ini dilihat secara parsial (per komponen dan per kabupaten, maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan para remaja pada tanaman obat yang bersifat umum pada daerah yang masih kuat mempertahankan tradisi, seperti manfaat bawang untuk remaja Karangasem. Klungkung, dan Bangli tergolong baik, yaitu sebesar 76%. Hal ini disebabkan oleh daerah ini yang mempunyai keyakinan yang lebih kuat terhadap pengobatan tradisional dibandingkan dengan daerah lainnya.

Pengetahuan para remaja tentang manfaat tanaman obat tradisional pada tanaman yang bersifat khusus (tidak banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, hanya digunakan dalam pengobatan), seperti *padang gulung* pengetahuan para remaja pada daerah yang kuat mempertahankan tradisi. Tergolong cukup, yaitu Karangasem 56% (cukup), Klungkung 56% (cukup), dan Bangli 56% (cukup). Hal ini menunjukkan bahwa jika daerah yang kuat dengan keyakinan pengobatan tradisional saja kemampuannya cukup, apalagi daerah yang kemampuan adaptasinya tinggi terhadap perkembangan zaman. Tentu tidak terlalu sulit dipahami jika daerah ini kemampuannya akan berada di bawah cukup, seperti remaja Buleleng 36% (rendah), Jembrana 44% (rendah), Gianyar 52%

(kurang), Badung 28% (rendah), Denpasar 28% (rendah), dan Tabanan 48% (kurang).

Jika dilihat secara kolektif kabuapten (Bali) untuk komponen *padang guling* dapat dikatakan kemampuan remaja akan manfaatnya mencapai 43,11 % (rendah). Hal ini terjadi karena *padang guling* merupakan bagian tanaman obat yang bersifat khusus.

Dipandang dari sudut rerata kabupaten untuk keseluruhan tanaman obat dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang manfaat tanaman obat untuk remaja Karangasem 73,12% (baik), remaja Klungkung 70,56% (baik), remaja Bangli 71,36% (baik). Di luar kabupaten ini, seperti remaja Buleleng, pengetahuan tentang manfaat tanaman obat tradisional sebesar 35,68% (rendah), Jembrana 55,04% (cukup), Tabanan 55,40% (cukup), Gianyar 49,12 (kurang), Badung 35,68% (rendah), dan Denpasar 31,36% (rendah). Secara keseluruhan untuk remaja Bali reratanya 48,11% (kurang). Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang manfaat tanaman obat oleh para remaja menjadi salah satu penyebab kurangnya perhatian, kepedulian para remaja terhadap tanaman obat.

Berdasar uraian di atas, maka sosialisasi manfaat tanaman obat oleh pihak berwenang sangat diperlukan, bukan hanya untuk kepentingan meringankan beban para medis dalam hal kesehatan, tetapi juga manfaatnya untuk kesehatan masyarakat, kesehatan lingkungan, pelestarian budaya, termasuk di dalamnya pelestarian bahasa. Manfaat tanaman obat bagi kesehatan, karena tanaman obat itu berfungsi sebagai obat penyakit tertentu. Oleh karena itu manfaatnya harus diketahui. Sebab, walaupun tanaman obat itu ada di depan mata, jika kita tidak tahu manfaatnya, tidak tahu rupanya, apalagi tidak tahu manfaatnya, maka hal ini akan memunculkan ketidakpedulian kita akan tanaman itu. Ketidakpedulian ini berdampak pada pelestarian lingkungan. Sebab ketidakpedulian terhadap tanaman obat akan membuat tanaman tidak terurus, layu bahkan mati. Kematian tanaman ini bukan hanya berdampak memunculkan hawa panas, bahkan sangat mungkin jika tanaman obat itu tanaman langka, maka tanaman itu akan punah (sosioekologis).

Kepunahan tanaman itu bukan hanya berdampak pada hilangnya tanaman itu dari muka bumi, tetapi juga berdampak pada sosioekonomi karena masyarakat yang memerlukannya tidak lagi dapat memanfaatkannya untuk obat hingga harus berobat ke pengobatan modern yang harus mengeluarkan uang. Di samping dampak

sosioekonomi, dampak lainnya adalah dampak sosiokultural, yaitu hilangnya salah satu tanaman obat dapat berakibat menurunnya keinginan masyarakat untuk menggunakan obat tradisional dan beralih ke pengobatan lain, seperti pengobatan modern. Bila hal ini berlangsung terus-menerus, maka perubahan sosiokultural akan terjadi, yaitu dari pengobatan tradisional ke pengobatan modern.

Keadaan seperti itu berdampak pada ekolinguistik, yaitu secara ekolinguistik remaja Karangasem, Klungkung, dan Bangli sedikit lebih tahu tanaman obat *adas* (*adas*), *pipis* (nama tumbuhan merayap yang daunnya serupa uang kepeng), *temu rose* (*temu rose*), *urang-arang* (*urang aring*) : *maswi* (*masoyi*), *ingkakara* (*kulit kekara*).

### 3.3 Simpulan dan Saran

#### 3.3.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah 1.2 di atas, maka simpulan penelitian ini ialah sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan para remaja atas kegunaan tanaman obat tradisional untuk penyakit anak sebesar 48,11% (kurang). Namun, apabila dilihat secara parsial, baik berdasarkan komponen tanaman obat maupun kabupaten, dapat diklasifikasikan hal sebagai berikut. Berdasarkan kabupaten ada daerah yang para remajanya memiliki pengetahuan kegunaan tanaman tergolong baik, seperti Karangasem, 73,12%, Klungkung 70,56% dan Bangli 71,36%. Ada pula kemampuannya cukup seperti remaja Jembrana 55,04%, remaja Tabanan 55,4%, remaja Gianyar kemampuannya tergolong kurang, yaitu sebesar 49,12%. Sedangkan Remaja yang kemampuannya tergolong rendah atas kegunaan tanaman obat adalah Buleleng 35,68%, Badung 35,68% dan Denpasar 31,36%.
- 2) Implikasi pengetahuan tentang manfaat tanaman obat tradisional terhadap ekolinguistik adalah sebagai berikut : Remaja yang memiliki pengetahuan manfaat tanaman obat yang lebih baik akan lebih akrab dengan istilah-istilah tanaman obat tersebut, seperti remaja Karangsem, Klungkung, dan Bangli yang memiliki pengetahuan tentang manfaat tanaman obat masing-masing 73,12%, 70,5%, dan 71,36%. Mereka ini lebih tahu istilah tanaman obat seperti *adas* (*adas*), *pipis* (nama tumbuhan merayap yang daunnya serupa uang kepeng), *temu rose* (*temu*



rose), *urang – arin*, (urang – aring) ; *maswi* (masoyi), *ing kekara* (kulit kacang kara), *selegui* (seleguri). Secara tidak langsung pengetahuan remaja tentang manfaat tanaman obat membawa dampak perilaku ekologis, yaitu remaja yang tahu manfaat tanaman obat sebanyak 31 orang (8,86%) menyatakan menata tanaman obat dengan rapi, 89 orang (25,43%) menyatakan akan mengembangbiakan. Remaja yang tidak tahu manfaat tanaman obat adalah 38 orang (10,86%) menyatakan mencabut, 94 orang (26,86%) menyatakan membabat, dan 98 orang (28%) menyatakan membakar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara pengetahuan remaja dalam bidang manfaat tanaman obat dengan perilakunya terhadap tanaman obat itu sendiri.

#### **Daftar Pustaka**

- Adikusumo, S. 1992. *Pengaruh dan Transformasi Antisipasif Perubahan Sosial di Indonesia*. PPS IKIP Bandung.
- Adisaputra, A. 2010. *Ancaman Terhadap Kebertahanan Bahasa Melayu Langkat (disertasi)*. PPS Universitas Udayana. Denpasar.
- Al. Gayoni, Y.U. 2010. *Mengenal Ekolinguistik*. <http://www.Theglobejournal.com>. Diakses 20 Mei 2010.
- Fasold, R.W. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. Oxford. Black Well.
- Gal, S. 1979. *Language Shift : Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria*. New York : Academic Press.
- Halliday, M.A.K. 2001. *New ways of meaning : The Challengeler (Eds) The Ecolinguistics reader* (PP 175-202). London : Continuum.
- Haugen, E. 1972. *The Ecology of Language : Essay by Einar Haugen* (Diterjemahkan oleh Anwar S.Di). Stanford, AC : Stanford University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistic*. Phila delphia : University of Pennsylvania.
- Indra, IBK Maba. 2002. *Kepunahan Bahasa Jawa pada Masyarakat Jawa – Singaraja (tesis)*. Denpasar : UNUD.
- Irwan, Zoer'aini Djamal. 1992. *Prinsip-Prinsip Ekologi dan Organisasi : Ekosistem Komunitas dan Lingkungan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lama dkk. 1993. *Keterkaitan Situasi Lingkungan dalam Hubungannya dengan Pemilikan Bahasa Bali*. Denpasar : UNUD.
- Lauder, Multania RTM. 2004. “Pelacakan Bahasa Minoritas dan Dinamika Multikultural” dalam Simposium Internasional Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya. Austronesia III, Denpasar.
- Makkai, A. (1993). *Ecolinguistics Toward a New Paradigma for the Science of Language ?* London : Pinter Publishers.

#### **3.3.2Saran**

Sehubungan dengan simpulan 6.1 di atas, maka disarankan hal sebagai berikut:

- 1) Perlu adanya sosialisasi manfaat tanaman obat tradisional oleh Dinas Kesehatan dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat akan manfaat tanaman obat tradisional. Hal ini penting untuk menumbuhkembangkan budaya tanaman dan memelihara tanaman obat tradisional di pekarangan masing-masing.
- 2) Perlu dilakukan gerakan secara kolaboratif untuk menumbuhkembangkan budaya memelihara tanaman obat dalam rangka menunjang sosioekonomi masyarakat, ekologi, ekolinguistik, pelestarian budaya dan membantu program pemerintah dalam bidang kesehatan ataupun bahasa.

- Mbete, Aron Meko. 2010. *Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik*. [http://www. The globe journal. Com](http://www.Theglobejournal.com). Diunduh 20 Agustus 2010.
- Minsarwati, Wisnu. Ir. 2002. *Mitos Merapi & Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Prawiro, Ruslan. 1989. *Ekologi Lingkungan Pencemaran*. Semarang : Satya Wacana.
- Rasna, I Wayan. 2010a. Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Buleleng dalam Rangka Pelestarian Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik. *Bumi Lestari* 10: 321 – 332.
- Rasna, I Wayan 2010b. Transitivitas Pangiwa Teks Aji Blegodawa. *Jurnal Linguistika*, 17: 150 – 158.
- Rasna, I Wayan 2009. Model Buku Ajar yang Relevan dengan Perkembangan Kemampuan Berpikir Anak Usia SD. *Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 18 : 30 – 37.
- Rasna, I Wayan 2010c. Aji Blegodawa Text in the Perspective of Functional Systemic Linguistics. *E. Journal of Linguistics* 4.
- Ratna, Wahyu. 2010. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Van Lier, L. 2004. *The Ecology and Semiotics of Language Learning A Sociocultural Perspective* New York : Kluwer Academic Publisher.
- Sukara, Endang. 2007. *Man and the Biosphere*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Salim, Emil. 2007. *Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, Bahren, Umar. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Soemarwoto, otto. 1989. *Analisis Dampak Lingkungan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Suastra, Made. 2009. Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali. *Jurnal Linguistika* 16: 12 – 22.
- Sumarsono, 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wilan, Sudirman. 1993. Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok. *Jurnal Linguistik Indonesia* 28: 23 – 39.